

## **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebagai Sumber Gizi Keluarga**

### **P2L: Community Empowerment Through Sustainable Food Yards as a Source of Family Nutrition**

**Faza Amalia Khusna**

Universitas Jember

Email: [amaliakhusnafaza@gmail.com](mailto:amaliakhusnafaza@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

Community empowerment is crucial for fulfilling socio-economic needs. In rural areas, this is implemented through the utilization of yard land or P2L (Sustainable Food Yards) by the Sri Wangi women farming group (KWT) organization. This study aims to examine the implementation of community empowerment through the P2L program policies at KWT. The qualitative research method was employed, using a purposive sampling technique to select interviewees based on pre-established themes that align with the KWT's membership. The research findings demonstrate the sustainability of community empowerment through P2L. KWT conducts training sessions to enhance the effectiveness and self-sufficiency of the community, particularly within the Sri Wangi group. The P2L program, combined with the conducted training, has proven to increase families' access to nutritionally balanced food.

Keyword: community empowerment, sustainable food yards, family nutrition

#### **ABSTRAK**

Pemberdayaan masyarakat penting dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan sosial-ekonomi. Implementasi dalam konteks perdesaan berupa pemanfaatan lahan pekarangan atau P2L (Pekarangan Pangan Lestari) melalui organisasi kelompok wanita tani (KWT) Sri Wangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pemberdayaan masyarakat melalui kebijakan program P2L pada KWT. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan teknik *purposive sampling*, basis kriteria dalam melakukan wawancara sesuai dengan tema yang telah dikonseptualisasi sebagai anggota KWT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui P2L berkelanjutan. Terdapat pelatihan-pelatihan yang dilakukan KWT untuk meningkatkan efektivitas dan kemandirian bagi masyarakat khususnya KWT Sri Wangi. Program P2L dengan pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kebutuhan pangan keluarga yang bergizi seimbang.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, P2L, Gizi Keluarga

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang masyarakatnya bekerja sebagai petani untuk membangun ketahanan pangan. Ada beberapa komponen yang diharuskan agar ketahanan pangan yang kuat dan juga berkesinambungan. Adanya potensi dari sumber daya lokal yang memanfaatkan potensi-potensi yang masyarakat miliki. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan pasokan makanan yang menjangkau ke seluruh Indonesia. Dalam hal pembangunan terutama di desa harus mencakup pemerataan aksesibilitas sarana transportasi agar pemerataan pasokan makanan dapat terpenuhi secara merata di setiap daerah. Memberikan jaminan terhadap masyarakat miskin di perdesaan dan perkotaan dalam akses bahan pangan pokok. Pelaksanaan diversifikasi pangan untuk meningkatkan gizi keluarga serta memanfaatkan pasar internasional secara bijaksana bagi kebutuhan dan pemenuhan konsumen yang sangat beragam. Menurut (Badan Pusat Statistik (BPS)) angka *stunting* di Jawa Timur pada tahun 2018 balita pendek memiliki presentase 19,9% sedangkan balita *stunting* sangat pendek memiliki presentase 12,9%. Data tersebut dianalisis untuk mengukur persentase anak balita yang tingginya di bawah rata-rata. *Stunting* yang dialami anak-anak memiliki efek yang luas dari kekurangan gizi yang kronis serta penyakit berulang disebabkan oleh latar belakang sosial-ekonomi pada kapasitas yang rendah. Hal ini berdampak serius bagi anak-anak dalam perkembangan fisik, emosional, dan mental anak-anak. Risiko yang diterima oleh penderita *stunting* sangat besar dalam penularan penyakit pada usia dewasa. Analisis tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memberikan gizi keluarga yang sehat, aman, dan cukup bagi anak-anak sangat penting dilakukan untuk meminimalisir meningkatnya *stunting* pada balita.

Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan sejak tahun 2010 hingga 2019 telah melaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Memperluas manfaat dan kinerjanya pada tahun 2020 program KRPL diubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Perubahan tersebut tidak mengubah kinerja dan manfaat dari rumah pangan lestari. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh pemerintah untuk penanganan balita yang menderita *stunting* di daerah rentan rawan pangan. Kegiatan tersebut memanfaatkan lahan kosong/pekarangan rumah menjadi media lahan pertanian untuk memenuhi gizi rumah tangga. Lahan pekarangan tersebut dapat dijadikan untuk menanam sayuran maupun sebagai lahan ternak.

Konsep P2L dalam aspek penumbuhan dan pengembangan memiliki beberapa teknis. (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021). Penerima manfaat dari program P2L yaitu seluruh kelompok masyarakat. Pada lembaga kelompok masyarakat seperti karang taruna, taruna tani, pesantren, kelompok wanita tani, dan lembaga lainnya untuk pendistribusian kebun bibit kepada masyarakat maupun anggota tersebut. Dengan kebijakan tersebut manfaat dan tujuan dari program P2L dapat merata di seluruh lapisan masyarakat. Dasar pemilihan lokasi juga harus melihat daerah prioritas *stunting*, rawan pangan atau pemantapan tahan pangan. Jika lokasi sudah terdeteksi maka program P2L dapat dilaksanakan di daerah tersebut. Memanfaatkan lahan kosong/pekarangan rumah melalui tanaman/demplot dengan sistem *good agricultural practices (GAP)* sebagai penerapan sistem sertifikasi proses produksi pertanian. Menekankan adopsi teknologi maju ramah lingkungan dan produk panen aman konsumsi, serta sistem produksi berkelanjutan. Selain itu, keanekaragaman hayati terjaga, kesejahteraan pekerja diperhatikan, usaha tani menguntungkan, dan konsumen memperoleh jaminan mutu produk. Hal lainnya produk bisa dilacak asal usulnya. Hasil panen dari penanaman/demplot di lahan pekarangan dapat dikonsumsi oleh masyarakat ataupun diperjualbelikan di pasar, koperasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian hasil panen tersebut tidak hanya memenuhi penghidupan rumah tangga melainkan juga kesejahteraan masyarakat sekitar. Hasil pemasaran harus diimbangi oleh teknologi agar proses pemasarannya dapat dijangkau secara luas. Pemasaran produk secara online dapat diperjualkan melalui *platform* media sosial. Proses pemasaran secara merata dapat menjangkau gizi di seluruh masyarakat Indonesia.

KWT Sri Wangi di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi merupakan sebuah organisasi yang dibentuk oleh pemerintah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat. Kebijakan tersebut memberikan modal sosial ekonomi di masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya. Pemberdayaan masyarakat sangat efektif bilamana dilakukan secara

bertahap. Tujuannya agar setiap tahapan program memberikan peluang dan kesempatan bagi masyarakat untuk menyiapkan diri mengelola aktivitas dari program pemberdayaan. KWT Sri Wangi yang anggotanya sebagian besar ibu rumah tangga yang diberikan yang besar untuk melakukan pemberdayaan masyarakat di perdesaan. Para ibu rumah tangga diberikan pelatihan dan pengetahuan. Konsep dasarnya adalah membuat anggota kelompok mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka. Mereka mampu membangun kesetaraan gender di bidang pembangunan tanpa ada ketimpangan sosial. Dari pemberdayaan masyarakat tersebut muncul modal sosial yang dimiliki oleh KWT.

Modal sosial merupakan paradigma yang sangat bermanfaat untuk dikembangkan dalam pembangunan berkelanjutan. Modal sosial bukan hanya dilihat dari hasil, melainkan juga prosesnya. Modal sosial jika sering digunakan maka kualitasnya akan terlihat yang lebih mengacu kepada sumber daya manusia. Indikator pembentukan modal sosial akan tercapai jika terdapat norma sosial, jaringan sosial, dan kepercayaan. Modal sosial sebagai konsep teoretis yang dikembangkan pada aspek kehidupan bermasyarakat. Pemanfaatan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat serta pembangunannya merupakan suatu contoh sebuah modalitas yang diimplementasikan dalam kebijakan. Potensi adanya modal sosial memberikan manfaat untuk memperoleh keuntungan ekonomi maupun manfaat sosialnya (Fathy, 2019).

Menurut Bourdieu ada 4 modal sosial yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal ekonomi merupakan suatu hal yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari, seperti uang, aset maupun properti. Menurutnya modal ekonomi adalah akar dari semua jenis modal lainnya (Bourdieu, 1986:252). Modal Budaya sebuah aset untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan, strategi investasi dalam keluarga lebih mengarah pada kemampuan akademis, sehingga mereka mampu mendapatkan hasil optimal melalui pendidikan. Modal sosial Bourdieu menyampaikan kesimpulannya dalam pernyataan bahwa modal sosial merupakan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh setiap individu yang memiliki jaringan yang kuat sehingga jaringan tersebut mampu bertahan cukup lama dan memiliki timbal balik pengakuan dan pengenalan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan. Modal sosial dapat bertahan lama jika individu mampu mengupayakan modal sosial tersebut. Modal simbolik mengacu pada drajat kehormatan dengan dibangun oleh dialektika pengetahuan. Modal budaya dapat membangun kekuasaan untuk kesetaraan.

KWT dalam kebijakan program P2L memberikan banyak manfaat bagi rumah tangga maupun masyarakat sekitar. Dibekali dengan pelatihan pendampingan untuk menyongsong pertanian modern yang berkelanjutan. Selain itu juga mempersiapkan anggota KWT agar mampu mengelola kegiatannya sendiri. Pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh KWT Sri Wangi dengan berbagai bentuk kegiatan sebagai berikut: pelatihan tentang pertanian, pelatihan digital marketing, membangun sebuah komitmen/ kepercayaan kelompok, mengorganisir kelompok, melaksanakan program-program yang telah diberikan melalui pelatihan, melaporkan pelaksanaan program yang akan dilaksanakan sebagai wujud implementasi serta mengevaluasi kemajuan program yang telah dilakukan dengan rapat antar-kelompok. Tujuan adanya kebijakan tersebut agar kelompok mengetahui kekurangan dan kelebihan anggota, sehingga KWT dapat memajukan komunitas, meningkatkan gizi keluarga dan kebijakan program secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana penelitian ini bertujuan untuk memahami objek dari penelitian secara khusus. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari lebih dalam mengenai latar belakang masalah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pekarangan pangan lestari sebagai sumber gizi keluarga. Dari latar belakang tersebut peneliti dapat memberikan analisis mendalam tentang permasalahan dari suatu objek penelitian. Dalam memilih kasus peneliti harus menetapkan kasus dan strategi *purposive sampling* untuk teknik pengambilan sampel dengan menentukan narasumber dengan kriteria yang telah peneliti tentukan. Penelitian ini dilakukan di perdesaan, lebih tepatnya di desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Riset ini merupakan pemberdayaan masyarakat melalui kebijakan P2L yang diatur oleh Badan Ketahanan Pangan yang bertujuan untuk menghasil-

kan pangan dan gizi keluarga serta berorientasi pasar untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan berbagai pengumpulan data yang dapat menjadi salah satu struktur dalam penulisan. Melalui observasi di wilayah tersebut peneliti mengamati secara terstruktur serta memberikan pertanyaan umum kepada partisipan di lokasi penelitian. Sehingga peneliti menemukan konteks penelitian selanjutnya melalui wawancara secara langsung kepada partisipan dan memberikan pertanyaan secara umum tidak terstruktur sehingga memunculkan gagasan bebas dari pandangan-pandangan partisipan. Mengumpulkan dokumen-dokumen seperti catatan lapangan dan hasil transkrip kemudian dianalisis lebih lanjut (Creswell, 2017, pp. 254-255)

## **PEMBAHASAN**

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berproses. Diharapkan kebijakan dari pemberdayaan masyarakat dapat mengangkat taraf kehidupan sosial ekonomi sebagai salah satu kelompok sasaran menjadi sejahtera, berdaya serta mempunyai kemampuan dalam penemuan kebutuhan. Nantinya kebijakan yang diambil akan menciptakan kemandirian bagi masyarakat. Bukan hanya mandiri dalam bidang ekonomi, melainkan dalam segi sosial budaya. Pemberdayaan masyarakat khususnya pada ibu rumah tangga agar menjadi perempuan yang mandiri dan sebagai penguat ketahanan pangan keluarga. Menurut Mardikanto dan Poerwoko (2012:111-112) dalam buku (Manajemen Pemberdayaan Masyarakat, 2018) pemberdayaan memiliki beberapa upaya perbaikan yang dilakukan, yaitu pertama perbaikan segi pendidikan, perbaikan pendidikan tidak hanya difokuskan ke dalam perbaikan secara materi. Namun juga pendidikan non-formal dalam segi kepribadian sehingga masyarakat mampu menumbuhkan semangat serta kinerjanya untuk terus maju tanpa keterbatasan. Kedua perbaikan aksesibilitas yang terpenuhi terhadap permodalan, pemasaran, kelembagaan, peralatan, penyediaan produk, dan teknologi. Ketiga perbaikan tindakan melalui perbaikan pendidikan, sumber daya manusia, sumber daya alam yang dapat menciptakan tindakan lebih baik. Keempat perbaikan kelembagaan melalui pengembangan jaringan, sehingga menciptakan penguatan kelembagaan. Kelima perbaikan usaha melalui pendidikan, aksesibilitas, dan penguatan kelembagaan untuk menunjang kegiatan usaha. Keenam perbaikan pendapatan yang didapat melalui program yang telah diberikan kepada pemerintah untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Ketujuh perbaikan lingkungan dapat menghambat proses pemberdayaan. Kedelapan perbaikan kehidupan, dari tingkat pendapatan yang memadai maka dapat memperbaiki kehidupan pangan setiap keluarga. Kesembilan perbaikan masyarakat, Perbaikan masyarakat, didukung dengan lingkungan sosial yang baik diharapkan mampu menunjang kehidupan yang lebih baik.

Pemberdayaan masyarakat dalam kebijakan P2L sangat membantu masyarakat terutama untuk ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat untuk mengoptimalkan lahan pekarangan yang sempit menjadi sumber penghasilan dan ketahanan pangan keluarga, upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas, ketersediaan pangan serta pemanfaatan pangan bagi rumah tangga. Untuk mencapai hasil tersebut kegiatan P2L dilakukan melalui pengembangan pertanian secara berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya lokal, pemberdayaan masyarakat dan berorientasi pasar. Sehingga hasil dari P2L tersalurkan pada penerima manfaat. Pekarangan pangan lestari menjadi budaya bangsa yang berharga, yaitu memanfaatkan pekarangan sebagai sumber ketahanan pangan keluarga melalui penanaman berbagai tanaman sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, dan tanaman obat. Demi memberikan dampak yang lebih luas dalam rangka kemandirian pangan. Partisipasi aktif dari masyarakat sejak dalam perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi program, diharapkan pembentukan dari P2L akan tetap lestari, diharapkan pula bahwa pembentukan kawasan rumah pangan akan berlanjut secara lestari. Demi mendukung keberlanjutan atau lestari, maka tersedianya bibit menjadi salah satu faktor yang penting. Untuk itu, konsep P2L kebun bibit menjadi sesuatu prinsip yang ada, nantinya akan dikelola oleh KWT secara partisipatif.

## Modal Sosial Kelompok Wanita Tani

Pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial seharusnya berjalan beriringan. Kebijakan pembangunan harus bermanfaat bagi masyarakat. Dalam menyukseskan sebuah pembangunan harus ada pelaku sosial untuk mengembangkan pembangunan berjalan dengan lancar yaitu sumber daya manusia (SDM) melalui upaya-upaya pemerintah dalam menerapkan pelatihan di masyarakat agar SDM yang rendah dapat memiliki kemampuan dalam proses pembangunan. Untuk itu modal sosial sangat penting diterapkan dalam proses penguatan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan sosial. Modal sosial digunakan sebagai kekuatan untuk memahami sebuah norma-norma dalam masyarakat serta relasi sosial. Dalam pembangunan modal sosial melibatkan semua aspek dalam sosial, budaya, ekonomi maupun politik yang terintegrasi dalam satu wadah komunitas masyarakat.

Menurut Bourdieu dan Wacquant (1992:119) dalam (Field, 2018) mendefinisikan *modal sosial sebagai jumlah sumber daya, actual atau maya, yang berkumpul menjadi suatu kelompok karena memiliki jaringan yang tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalandan pengakuan yang sedikit terinstitusionalisasikan*. Agar nilai modal sosial tetap terjaga individu harus mengupayakan agar modal sosial tetap menjadi penguat dalam organisasi. KWT merupakan sebuah bentuk komunitas yang mempunyai kegiatan untuk memperoleh tujuan bersama yaitu memperoleh peningkatan ekonomi dan ketahanan pangan keluarga. Dalam proses kerja dalam setiap bulan KWT menggelar pertemuan rapat secara rutin, dalam rapat tersebut anggota berdiskusi untuk merencanakan program pekarangan pangan lestari agar tetap berkelanjutan. Mekanisme tersebut mengedepankan sikap gotong royong, solidaritas, kepercayaan, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Di dalam keanggotaan tersebut nampak adanya kewajiban sosial yang harus dilaksanakan, contohnya dalam aturan pengelolaan penanaman dan masa panen yang diatur secara bergantian oleh anggota kelompok, sehingga setiap anggota terbentuk penguatan jaringan.

Indikator keberhasilan dari adanya kebijakan program P2L sesudah maupun sebelumnya sangat signifikan. Di mana pengetahuan mengenai pertanian meningkat di anggota kelompok. Masyarakat yang tidak mempunyai basis pertanian diajarkan melalui pelatihan sehingga mempunyai kemampuan. Kemampuan para anggota tersebut diimplementasikan sehingga dapat meningkatkan modal sosial yang dimiliki. Untuk menerapkan KRPL yang sudah berlanjut menjadi P2L yaitu pembuatan kebun bibit desa (BKD) dan demplot sebagai lahan pekarangan untuk budidaya tanaman. Lalu selanjutnya menentukan komoditas tanaman untuk diperjualbelikan maupun dikonsumsi sendiri. Pengelolaan budidaya juga diperlukan serta pelatihan-pelatihan. Keberlanjutan rumah pangan lestari didukung dengan ketersediaan infrastruktur dan potensi SDA yang ada misalnya air dan lain sebagainya. Lalu partisipasi masyarakat yang harus tinggi agar semangat menjalankan program pengelolaan P2L. Ketersediaan benih juga harus cukup untuk kebutuhan. Dukungan dari pemerintah dan juga kelembagaan pasar sangat dibutuhkan (Tando, 2018). Untuk KWT Sri Wangi sudah memiliki kriteria tersebut, tetapi untuk ketersediaan air kurang memenuhi, sehingga di waktu panen banyak tanaman yang layu atau gagal panen karena air tidak terjangkau. Untuk dukungan dari dinas pertanian yang memberikan bantuan benih dan beberapa kebutuhan pertanian lainnya sehingga sangat membantu anggota kelompok. Demikian juga mengenai dukungan pemerintah diharapkan lebih meluas sehingga instansi-institusi lainnya juga ikut memajukan program P2L.

Proses pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dengan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat khususnya KWT Sri Wangi. Solidaritas dan kepercayaan antar-anggota sangat tinggi karena mempunyai tujuan yang sama di dalam kelompok. Solidaritas tersebut membuat penguatan dalam kelompok ketika terjadi permasalahan internal maupun eksternal. Saling bertukar pikiran dan mencari solusi secara bersama-sama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga anggota kelompok merasa terfasilitasi dan memberikan rasa aman. Kepercayaan anggota kelompok juga sangat tinggi dapat dilihat melalui pemilihan struktur organisasi ketua, bendahara, dan sekretaris ditunjuk melalui rasa kepercayaan anggota terhadap individu. Norma sosial di mana dalam suatu kelembagaan memiliki aturan-aturan di dalam kelompok serta jaringan sosial, nantinya berfungsi untuk hasil produksi agar lebih dikenal masyarakat. Jaringan sosial tersebut dapat melalui lembaga pemerintah seperti ungkapan dinas pariwisata pada acara *soft opening* yang akan memperkenalkan produk unggulan dari KWT

berupa empon-Empon melalui wisatawan lokal maupun non lokal yang berkunjung ke Banyuwangi.

Program pekarangan pangan lestari diharapkan mampu merubah perekonomian keluarga menjadi lebih baik. Bukan hanya mengenai ekonomi melainkan juga kecukupan gizi keluarga dapat seimbang. Kemandirian khususnya ibu-ibu rumah tangga sangat terlihat. Sebelumnya mereka hanya berpatokan kepada laki-laki untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Untuk sekarang ibu-ibu mampu memproduksi pangan sendiri. Untuk menunjang keberhasilan pemberdayaan masyarakat juga melihat infrastruktur sumber daya manusia dan sumber daya alam. Tahapan dalam melaksanakan program diawali dengan adanya persiapan. Ketika melakukan sebuah program harus ada landasan agar program berjalan dengan lancar. Sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya proses pemberdayaan dalam lingkup perdesaan maupun perkotaan agar masyarakat mampu lebih mandiri dalam segala aspek. Faktor pendukung program ini ialah partisipasi ibu-ibu yang sangat antusias, sehingga dengan antusias tersebut dapat meningkatkan ketertarikan mereka dalam pekarangan pangan lestari. Contohnya dalam acara perlombaan yang diikuti oleh anggota KWT pada acara *Soft Opening Empon-Empon* ibu-ibu sangat antusias dan hadir pada mulainya acara dan sampai berakhirnya acara. Begitu juga dengan keingintahuan yang begitu besar dari anggota kelompok membuat kemampuan yang dimiliki anggota sangat besar, meskipun untuk beberapa anggota yang sulit dalam menerima materi tetapi ibu-ibu tetap memiliki antusias yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan (Pratiwi, Supriyono, & Hanafi, 2013)

### **Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani sebagai Pemenuhan Gizi Keluarga**

Kelompok Wanita Tani Sri Wangi sudah terbentuk pada tahun 2008, tahun tersebut masih berbentuk lembaga simpan pinjam pertanian. Pada tahun 2018 KWT menerapkan program P2L (pekarangan pangan lestari). Program tersebut dilaksanakan agar KWT lebih produktif. Memanfaatkan lahan pekarangan kosong dengan pertanaman pertanian yang dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga, gizi keluarga serta peningkatan ekonomi. Kebijakan pekarangan pangan lestari di desa Wonosobo kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi meliputi pertanaman pertanian berupa sayur-sayuran dan tanaman obat. Pemanfaatan lahan pekarangan dapat menimbulkan lingkungan yang sehat. P2L mempunyai jangkauan sangat luas terhadap penyediaan gizi keluarga, seperti vitamin, mineral, serat, protein, karbohidrat serta tanaman obat atau empon-wmpon di sekitar pekarangan rumah anggota KWT Sri Wangi. Sehingga para ibu-ibu rumah tangga sebagai penguat ketahanan pangan tidak perlu khawatir akan berkurangnya gizi keluarga maupun dampak dari Covid-19. Program tersebut membangun sumber pangan keluarga di masa pandemi.

Tahapan Implementasi penumbuhan P2L meliputi koordinasi dari *stakeholder* seperti Dinas Pertanian yang mendukung program P2L pada KWT Sri Wangi. Dinas pertanian memberikan bantuan berupa bibit, pupuk dan lain-lain untuk dikembangkan oleh KWT agar program P2L mempunyai manfaat bagi masyarakat. Penentuan lokasi untuk program P2L dengan melihat sumber daya manusia yang belum mempunyai dalam aspek pendidikan. Sehingga dibentuk program P2L agar kelompok sasaran ibu rumah tangga mempunyai *skill* dan mampu mencukupi pangan keluarga. Perencanaan KWT meliputi program budidaya tanaman dan pemanfaatan lahan pekarangan serta evaluasi program yang sudah dilaksanakan. Kegiatan tersebut dilakukan setiap rapat sebulan sekali. Pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan bertahap bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang teknologi budidaya tanaman di samping itu, pelatihan dilakukan sebagai penguatan kelembagaan.

Jenis teknologi budidaya tanaman yang digunakan dalam pengembangan P2L dan kegiatan yang dilakukan pada KWT Sri wangi di desa Wonosobo kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi sebagai berikut: teknologi pembuatan media tanam dalam polybag, teknologi vertikultur tanaman sayuran, teknologi budidaya tanaman hidroponik, teknologi penanganan pascapanen dan pengolahan produk empon empon. Teknologi pengolahan kebun bibit desa (BKD), budidaya sayuran aquaponik, pelatihan budidaya maggot, budidaya tanaman hortikultura, pelatihan pembuatan kokedama, pelatihan budidaya jahe. Pelaksanaan kegiatan tersebut seperti pengolahan dan penataan lahan pekarangan. Dilakukan secara partisipatif oleh kelompok sasaran. Wahana belajar bagi KWT di luar fokus pertanaman seperti pelatihan internet marketing

dan manajemen keuangan bersama Mercy Corp Indonesia. Pelatihan manajemen kelompok bersama WI BBPP Ketindan Malang, Sinau Bareng bersama Owner CV Kelor Berkah Mandiri, sharing di peringatan hari Ibu. Partisipasi KWT dalam hari pangan sedunia mengikuti lomba fepanora, pemanfaatan barang bekas. Dari kegiatan yang dilaksanakan tersebut memberikan pengetahuan yang luas bagi anggota kelompok.

Dari beberapa kajian yang dilakukan (Pedoman Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2017): melalui tim teknis P2L Kementerian Pertanian, terdapat 3 strata pekarangan rumah tangga, yaitu (1) Strata 1, berpekarangan sempit < 100 m<sup>2</sup>, lahan sempit, tidak ada pekarangan, hanya ada teras. (2) Strata 2, berpekarangan sedang 100–300 m<sup>2</sup>. (3) Strata 3 berpekarangan luas > 300 m<sup>2</sup>.

Demplot yang dimiliki KWT Sri Wangi pada strata 1 yaitu kurang dari 100 m<sup>2</sup>. Meskipun dari luas pekarangan masih tergolong sempit, pemanfaatan lahan dilakukan secara optimal untuk ketahanan pangan keluarga. Berdasarkan hasil tersebut dalam budidaya tanaman disesuaikan dengan ketersediaan lahan. Lahan sempit komoditas yang dikembangkan oleh KWT yaitu sayuran seperti cabai, tomat, sawi, terong dan sebagainya. Selain sayuran juga menanam berbagai toga misalnya tanaman jahe, temulawak, kunyit, dan kencur untuk produksi empon-empon. Lahan pekarangan yang dimiliki oleh anggota kelompok rata-rata pada strata 2 yaitu pekarangan sedang. Tidak hanya berpusat terhadap 1 demplot dimiliki oleh KWT, melainkan pekarangan setiap anggota, sehingga dapat menghasilkan komoditas yang banyak. Program kegiatan pekarangan pangan lestari (P2L) terbukti mampu menopang kebutuhan gizi serta pangan keluarga di tengah pandemi wabah Covid-19 yang terjadi. Kegiatan ini ternyata sangat dirasakan manfaatnya oleh KWT Sri Wangi, desa Wonosobo, kecamatan Srono yang merupakan salah satu binaan dinas ketahanan pangan dalam kegiatan P2L dan didampingi oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL).

KWT Sri Wangi ini adalah salah satu kelompok yang mendapatkan bantuan program kegiatan pekarangan pangan lestari (P2L) dari Kementerian Pertanian pada tahun 2018. Anggota KWT yang berjumlah 25 orang ini mempunyai lahan demplot yang dikerjakan bersama seluas kurang dari 100m<sup>2</sup>. Di tengah pandemi Covid-19 KWT semakin giat menanam berbagai macam sayuran seperti tomat, sayur, sawi, kangkung, gambas, kacang panjang, cabe, labu, bawah merah dan sebagainya di lahan demplot maupun di pekarangan anggota kelompok. Bahkan menariknya dan patut dicontoh meskipun anggota KWT ini hanya sekitar 25 orang tetapi mereka mampu menumbuhkan semangat kepada masyarakat sekitar untuk mengikuti penanaman sayuran di pekarangan rumah.

Hasil panen bulan April yang dijual kepada warga sekitar/ melijo berupa Daun Bawang 0.5 Kg, Seledri 10 Kg, Sayur 10 kg, Kangkung 10 Kg. Hasil penjualan tersebut dimasukkan ke dalam kas kelompok. Selain dijual juga dikonsumsi kepada anggota KWT berupa Cabe, Labu, Gambas, Bawang Merah, Tomat. Hasil panen yang didapat cukup untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Jika terdapat hasil panen berlebih maka dapat dipasarkan. Semangat dan kiprah mereka ini semakin menguatkan bahwa bertani pun bisa di pekarangan yang terbatas tidak selalu harus luas dan bisa berharap bahwa ketahanan pangan di tingkat keluarga dengan memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga merupakan langkah antisipasi krisis pangan. Melalui dukungan dari beberapa pihak untuk tujuan bersama yaitu pemberdayaan masyarakat untuk kesejahteraan pangan keluarga serta manfaat menyeluruh bagi masyarakat.

Meskipun hasil panen yang didapat tidak terlalu banyak anggota kelompok mampu mencukupi kebutuhan gizi keluarga berupa sayuran untuk dikonsumsi sehari-hari. Dalam proses pemberdayaan masyarakat didampingi oleh PPL yang memberikan pendampingan masyarakat, turut andil menggerakkan P2L dan mendampingi pemberdayaan masyarakat setempat. Bersama dengan masyarakat mengawal dan memastikan pemberdayaan masyarakat di desa Wonosobo berlangsung secara maksimal. P2L yang dilaksanakan di desa Wonosobo dapat dijadikan contoh pemenuhan kebutuhan pangan keluarga oleh ibu rumah tangga dengan pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan yang kosong maupun sempit di sekitar rumah. Pemanfaatan pekarangan sendiri sudah dikenal oleh masyarakat luas, jika dilaksanakan dengan penuh kesadaran maka masyarakat tidak perlu khawatir di masa pandemi Covid-19. Pemenuhan kebutuhan sayuran untuk konsumsi sehari-hari bisa diperoleh dari pekarangan tanpa harus keluar rumah.

## KESIMPULAN

Program pekarangan pangan lestari (P2L) di desa Wonosobo, kecamatan Srono, kabupaten Banyuwangi, dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. ketahanan pangan bukan saja tentang kecukupan bahan pangan, tetapi juga menyangkut kemampuan memproduksi sendiri bahan pangan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada. Dari hasil panen yang sedikit, tetapi cukup untuk pemenuhan gizi keluarga dan ketahanan pangan di saat dalam kondisi pandemi Covid-19. Menghadapi pandemi Covid-19 ini BKP telah menambah kelompok sasaran kegiatan P2L tahun ini menjadi lebih dari 3.800 kelompok yang difokuskan pada pemberdayaan kelompok masyarakat. Pengembangan rumah bibit, demplot, dan pekarangan keluarga agar masyarakat khususnya anggota kelompok yang rata-rata ibu rumah tangga mampu mandiri dalam pemenuhan kebutuhan pangan maupun ekonomi. Pada tingkat rumah tangga program P2L juga dapat mengurangi pengeluaran dalam berbelanja bahan pokok. Anggota kelompok tidak perlu membeli sayuran di pasar, selagi pasokan yang dibutuhkan masih ada di pekarangan mereka dapat mengambil sayuran tanpa membeli bahan pasokan tersebut. Kebijakan pemberdayaan masyarakat tersebut membuat masyarakat dapat mengelola lahan pekarangan yang sempit menjadi budidaya tanaman yang menghasilkan. Seperti KWT Sri Wangi yang memproduksi Empon-Empon yang sudah diperjualbelikan di masyarakat setempat dan berbagai daerah. Namun dalam proses pemasaran masih belum optimal karena anggota KWT yang sebagian besar ibu-ibu rumah tangga masih dalam tahapan proses pembelajaran digital marketing. Meskipun sudah menjalin pelatihan pelatihan dari pihak swasta, tetapi masih dalam tahap pembelajaran. Dengan hasil Empon-Empon tersebut dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Dukungan dari pemerintah maupun masyarakat sangat diperlukan untuk memajukan program P2L.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2021). Retrieved 5 24, 2021, from Badan Ketahanan Pangan Lestari (P2L): <http://bkp.pertanian.go.id/blog/post/kawasan-rumah-pangan-lestari>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (n.d.). Retrieved 5 24, 2021, from [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data/0000/data/1325/sdgs\\_2/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1325/sdgs_2/1)
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiolog*, 3.
- Field, J. (2018). *Modal Sosial*. Bantul : Lembaga Untuk Kreasi Penerbitan Masyarakat (LKPM).
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel).
- Pedoman Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2017. (2017). *Pedoman Teknis P2KP Tahun 2017*, 20-21.
- Pratiwi, D. K., Supriyono, B., & Hanafi, I. (2013). Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 12.
- Tando, E. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Melalui Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dalam Mendukung Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Sulawesi Tenggara. *Dhamakarya Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 02(01), 20.